

Studi Perilaku Menyimpang: Motif dan Perilaku Kriminal Narapidana dalam Kasus Penganiayaan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Ciek Julyati Hisyam^{1*}, Rini Krisna Dewi², Atika Maharani Deya³, Salsabila Adistiani⁴,
Jalmi Katulistiwa⁵, Zahra Huseinah⁶, Ihsan Fadhiilah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email : ciek_jh@yahoo.com¹, rini krisnadewi31@gmail.com², maharaniatika5704@gmail.com³,
salsaadistiani04@gmail.com⁴, jalmikatulistiwa26@gmail.com⁵, sarahvsyv@gmail.com⁶,
ihsanoneknight@gmail.com⁷

Alamat: Jl Rawamangun Muka Raya, Jakarta Timur

Korespondensi penulis: ciek_jh@yahoo.com

Abstract. Domestic violence (DV) is a form of social deviation that violates norms in a family and society. Domestic violence is often triggered by emotional tension and interpersonal conflict, such as betrayal by a partner. This study aims to identify the motives of perpetrators of domestic violence and the factors that influence this criminal behavior. The method used in this study is a qualitative approach with in-depth interviews with prisoners involved in domestic violence cases. The results of the study indicate that uncontrolled emotions, relationship tensions, and poor communication are the main factors that trigger violence. This phenomenon illustrates the importance of emotional management and rehabilitation to prevent the recurrence of domestic violence.

Keywords: Domestic Violence (DV), Rehabilitation, Emotional, Communication, Regret

Abstrak. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan bentuk penyimpangan sosial yang melanggar norma-norma dalam suatu keluarga dan masyarakat. Tindakan KDRT sering kali dipicu oleh ketegangan emosional dan konflik interpersonal, seperti pengkhianatan pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motif pelaku KDRT serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kriminal tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap narapidana yang terlibat dalam kasus KDRT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi yang tidak terkendali, ketegangan hubungan, serta komunikasi yang buruk menjadi faktor utama yang memicu terjadinya kekerasan. Fenomena ini menggambarkan pentingnya pengelolaan emosi dan rehabilitasi untuk mencegah terulangnya tindak kekerasan dalam rumah tangga.

Kata kunci: Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), Rehabilitasi, Emosional, Komunikasi, Penyesalan

1. LATAR BELAKANG

Sosiologi perilaku menyimpang adalah cabang ilmu sosiologi yang mempelajari tindakan atau perilaku individu yang dianggap dari norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku menyimpang ini bisa berupa tindakan kriminal yang menyebabkan korban dan melanggar hukum seperti pencurian, penipuan atau kekerasan dalam rumah tangga. Tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang sifatnya negatif dan tidak selaras dengan tertib sosial maka disebut sebagai perilaku menyimpang. Di mana perilaku menyimpang ini berimplikasi terhadap berbagai hal-hal negatif yang kerap kali menimbulkan kegaduhan di masyarakat. (Rafi Aufa, 2022)

Beberapa tokoh yang mempelajari objek studi tentang penyimpangan juga memiliki interpretasi yang beragam. Seperti (James W. Van der Zanden) yang mendefinisikan perilaku menyimpang sebagai tindakan yang dilakukan oleh sejumlah orang dan dianggap sebagai hal

Received: Oktober 30, 2024; Revised: November 30, 2024; Accepted: Desember 27, 2024;

Online Available: Januari 02, 2025;

yang tercela. (Bruce J Cohen) mengatakan bahwa penyimpangan sosial adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat. (Ronald A Hordert) menjelaskan penyimpangan sosial adalah setiap tindakan yang melanggar keinginan-keinginan bersama sehingga dianggap menodai kepribadian kelompok yang akhirnya pelaku dikenai sanksi. (Robert M. Z. Lawang) menjelaskan bahwa penyimpangan berarti tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak berwenang untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang atau abnormal tersebut. Terakhir menurut (G. Kartasapoetra) mendefinisikan perilaku menyimpang sebagai ekspresi seseorang atau sekelompok orang yang secara sadar atau tidak sadar tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dan diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat.

Berdasarkan studi tentang penyimpangan (deviance) pastinya terdapat perbedaan pendapat dalam menentukan sikap atau perilaku seseorang yang pada akhirnya hal tersebut dianggap sebagai suatu penyimpangan. Adapun perilaku menyimpang yang tidak melanggar hukum seperti gaya hidup yang dianggap aneh dan berbeda, atau perilaku individualis akibat pengaruh global. Penyimpangan tersebut tentunya terjadi karena adanya faktor-faktor sosial yang mempengaruhi dan mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang menyimpang. Dalam konteks inilah, peran sosiologi berusaha untuk memahami dan menganalisis alasan mengapa individu melakukan tindakan tersebut, bagaimana respons masyarakat dan apa hukuman yang mereka dapatkan. (Rafi Aufa, 2022)

Perilaku menyimpang sosial yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu pastinya timbul karena adanya perasaan yang meningkatkan emosional dalam diri untuk berperilaku diluar aturan dan norma sosial yang ada. Salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Kekerasan dalam rumah tangga ini dipicu oleh konflik atau permasalahan dalam rumah tangga yang sifatnya kompleks, sehingga peran komunikasi sudah tidak bisa menjadi solusi. Perilaku kekerasan dalam rumah tangga ini umumnya terjadi karena adanya faktor pendukung yang menyebabkan terjadinya konflik atau keributan, seperti faktor ekonomi, faktor pendidikan anak, komunikasi yang buruk, atau bahkan perselingkuhan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menganalisis kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang dipicu oleh perselingkuhan dengan menggunakan Teori Pembelajaran Sosial, Teori Anomie dan Teori Konflik yang relevan dengan kasus yang kami bahas. Teori-teori tersebut akan membantu dan menjadi pendukung kami untuk menemukan alasan mengapa dapat terjadi konflik hingga kekerasan dalam rumah tangga.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini akan menganalisis lebih dalam mengenai aspek-aspek yang menarik yang dikaji dan point utama yang menjadi latar belakang fokus utama peneliti dalam pemahaman terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Penelitian ini kami buat dengan metode wawancara mendalam pada salah satu warga binaan di Lapas Kelas 1 Cipinang. Penulisan penelitian ini memiliki tujuan yang ingin diraih dari peneliti yaitu untuk menjelaskan mengapa seseorang melakukan kekerasan dalam rumah tangga dengan menggunakan teori-teori yang relevan. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan beberapa hal, yaitu: Menggali, mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga hingga timbul konflik yang menyebabkan perilaku kekerasan. Memberi kontribusi kepada masyarakat terkait pemahaman mengenai perilaku sosial menyimpang, khususnya dalam rumah tangga.

2. KAJIAN TEORITIS

Sebelum melakukan penelitian. Kami telah melakukan beberapa proses mulai dari pembuatan proposal hingga melakukan wawancara demi mendukung tujuan penelitian kami yaitu “motif dan perilaku kriminal narapidana dalam kasus penganiayaan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)”

Untuk mendapatkan tujuan yang kita inginkan, kita melakukan wawancara dengan pihak yang pernah melakukan hal tersebut di lapas cipinang, dan hal itu dilakukan oleh Ihsan Fadhiilah, Jalmi Katulistiwa, Atika Maharani Deya, Risni Krisna Dewi, Salsabhila Adistiani, Zahra Huseinah dan Ciek Mulyati Hisyam.

Dan dari hasil wawancara kami, kami merasa cukup dengan data yang diberikan oleh pelaku untuk menunjang apa yang kita inginkan, Hal itu bisa terjadi karena pelaku yang kita wawancarai mampu di dengan mudah kita ajak kerja sama sehingga bisa memberi tau informasi yang kita perlukan untuk penelitian kami.

3. METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif. Tujuan utama dari pendekatan kualitatif adalah untuk menjelaskan temuan atau fenomena dengan menyajikan data empiris yang diperoleh di lapangan (Tobing, 2017). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek yang diteliti, yaitu hasil wawancara dengan informan kunci, yaitu pelaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Identitas asli pelaku disamarkan untuk menjaga kerahasiaan

informan. Sementara itu, data sekunder berfungsi sebagai data pendukung analisis yang diperoleh melalui buku, jurnal, dan sumber-sumber internet sebagai bahan referensi.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024, bertempat Lembaga Pemasyarakatan di Cipinang, Jakarta Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam (In-depth Interview) dan observasi. Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan informasi yang melibatkan interaksi tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dan responden, dengan atau tanpa pedoman wawancara, yang biasanya berlangsung dalam waktu yang relatif lama, sehingga memungkinkan kedalaman dalam memperoleh informasi (Sutopo, 2006). Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan panduan pertanyaan yang tidak kaku, yang memungkinkan penyesuaian berdasarkan kondisi informan (Sukmi dkk., 2023:44). Selain itu, penelitian ini juga mencakup observasi langsung di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang, Jakarta Timur, untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai subjek penelitian, yaitu pelaku pengedar narkoba.

Tabel 1. Profil Warga Binaan

Nama Pelaku (Inisial)	MR
Jenis Kelamin	Laki-laki
Pelanggaran Pasal	Pasal 44 Ayat (3) UU Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT)
Vonis Awal	Seumur Hidup
Vonis Kedua	15 Tahun
Vonis Akhir	4 Tahun
Masa Tahanan	1 Tahun
Pengalaman di Lapas	Mengikuti Aktivitas Binaan yang ada di Lapas

Sumber: Analisis Penulis (2024)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi di Lapas Cipinang pada Kamis, 28 November 2024, terhadap narasumber MR (inisial), yang dipanggil R, menunjukkan perjalanan hidupnya yang penuh tantangan. R, seorang pria berusia 55 tahun yang dijatuhi hukuman 4 tahun sejak 2023, awalnya menerima vonis seumur hidup yang kemudian dikurangi menjadi 15 tahun dan akhirnya menjadi 4 tahun berkat perilaku baiknya. R mengungkapkan bahwa tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukannya dipicu oleh pengkhianatan yang dilakukan istrinya, yang berselingkuh dengan orang lain. Dorongan untuk melakukan kekerasan muncul secara tiba-tiba saat pertengkaran hebat, dan ia melukai istrinya dengan pisau dalam keadaan yang tidak

sepenuhnya sadar. Sebelum kejadian, R merasa sangat emosional dan setelahnya merasa terkejut, menyesal, dan sangat bersalah. Ia menegaskan bahwa faktor ekonomi tidak berperan dalam tindakannya karena keadaan finansial keluarganya cukup baik, dan ia bekerja di perusahaan ekspor-impor. Meskipun tidak merasa tertekan secara finansial, R mengakui adanya perbedaan sikap istrinya, seperti sering pergi keluar dan menyembunyikan ponsel, yang memperburuk komunikasi di dalam rumah tangga mereka. Dalam menghadapi masalah, ia berusaha untuk menyelesaikannya dengan cara baik-baik, meski komunikasi dengan istrinya tidak selalu berjalan lancar.

R juga mencatat bahwa ia tidak terpengaruh oleh lingkungan sosial dalam perilaku KDRT yang dilakukannya dan tidak pernah menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga di lingkungan sekitarnya. Mengenai latar belakang keluarga, R tidak tahu apakah orangtuanya pernah terlibat dalam KDRT, karena ia dibesarkan oleh neneknya, namun ia percaya bahwa setiap rumah tangga memiliki permasalahan masing-masing. Ketegangan yang ia rasakan sebelum dan selama tindakan kekerasan membuatnya merasa tidak sadar dan sangat menyesal setelahnya. Dalam refleksinya, R mengaku sangat menyesal, bahkan sempat disuruh melarikan diri oleh keluarga korban, tetapi ia memilih untuk tidak melakukannya.

Setelah kejadian tersebut, R mendekati diri kepada Tuhan, berusaha memperbaiki diri, dan berkomitmen untuk mengendalikan emosinya di masa depan. Ia mengikuti program rehabilitasi di penjara, yang membantunya banyak belajar tentang agama dan cara mengelola emosi. R merasa program rehabilitasi cukup efektif dalam membantu mengelola emosinya dan menyarankan agar pelaku KDRT menahan hawa nafsu dan emosi serta mengikuti kata hati untuk menghindari penyesalan. Pandangannya tentang kekerasan rumah tangga adalah bahwa kekerasan fisik tidak pernah dibenarkan, apapun konfliknya. Ia juga menyebutkan bahwa anak-anaknya, yang saat kejadian berusia sekitar 6 tahun, menyaksikan peristiwa tersebut, namun R tidak tahu bagaimana sikap mereka setelah kejadian, karena tidak pernah bertemu atau berkomunikasi lagi dengan keluarganya.

Mengenai harapan masa depan, R berharap dapat memperbaiki dirinya setelah menyelesaikan masa hukuman dan membahagiakan anak-anaknya. Ia juga berharap dapat membangun kembali hubungan dengan istrinya, jika memang berjudoh. Untuk mencegah kejadian serupa, R berkomitmen untuk belajar mengendalikan emosinya dan menahan hawa nafsu agar tidak terulang kembali.

Hasil observasi terhadap narasumber MR (R) yang berada di Lapas Cipinang menunjukkan bahwa tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukannya dipicu oleh perasaan pengkhianatan setelah mengetahui bahwa istrinya berselingkuh.

Meskipun R mengungkapkan bahwa kondisi finansial keluarganya cukup baik, ketegangan emosional dan komunikasi yang buruk dengan istrinya menjadi faktor utama yang memicu tindak kekerasan tersebut. R berusaha menyelesaikan masalah dengan cara baik-baik, namun ketegangan yang ada memperburuk situasi dan akhirnya berujung pada tindakan kekerasan. Ia menyatakan bahwa pada saat kejadian, ia tidak sepenuhnya sadar karena keadaan emosionalnya yang sangat terganggu, yang menunjukkan ketidakseimbangan emosi yang memengaruhi tindakannya.

R juga mengakui bahwa komunikasi yang buruk dengan istrinya, yang sering pergi keluar dan menyembunyikan ponsel, memperburuk hubungan mereka. Hal ini menggambarkan bahwa masalah komunikasi yang terhambat dalam rumah tangga dapat menjadi pemicu utama KDRT. Meskipun R tidak terpengaruh oleh lingkungan sosial yang mengarah pada perilaku kekerasan, ketidaktahuan tentang latar belakang orangtuanya dan kurangnya contoh pola hubungan yang sehat di keluarga mungkin memengaruhi cara ia mengatasi konflik. R menyadari kesalahannya setelah kejadian tersebut dan berkomitmen untuk memperbaiki dirinya, mendekati diri kepada Tuhan, dan mengikuti program rehabilitasi di penjara, yang dirasakannya cukup efektif dalam membantu mengelola emosinya dan mengajarkan pengendalian diri.

Dampak dari tindakannya sangat besar bagi keluarganya, terutama anak-anaknya yang menyaksikan peristiwa tersebut. Meskipun R tidak tahu bagaimana kondisi mereka setelah kejadian, ia berharap dapat membangun kembali hubungan dengan anak-anaknya dan, jika mungkin, dengan istrinya. R berharap dapat memperbaiki diri setelah menyelesaikan masa hukumannya dan menjadi orang yang lebih baik untuk keluarganya. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang sehat dalam rumah tangga, pengelolaan emosi yang baik, dan pembelajaran tentang pengendalian diri sangat penting dalam mencegah KDRT. Selain itu, pendidikan dan pelatihan untuk membantu pelaku kekerasan dalam rumah tangga mengelola emosinya sangat diperlukan untuk mencegah terulangnya kejadian serupa di masa depan.

Pembahasan

1. Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial ini menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi sosial. Jika seorang individu tumbuh di dalam lingkungan dimana kekerasan dianggap normal, maka mereka akan lebih mudah dan mungkin untuk menirukan perilaku tersebut. Dalam kasus KDRT yang dialami oleh R, masuk ke dalam teori pembelajaran sosial karena sebelumnya saat R kecil, ia mengetahui bahwa orang tuanya juga mengalami hal yang

serupa, namun ia tidak melihatnya dengan mata kepala sendiri karena sejak kecil ia tidak tinggal bersama dengan orang tuanya. Dari perilaku menyimpang yang ia lakukan, R mengambil pembelajaran dari pengalaman tersebut karena dia merasa sangat menyesal dengan apa yang telah dia lakukan.

2. Teori Anomie Durkheim

Durkheim berpendapat bahwa sistem hubungan sosial dalam masyarakat akan indah dan kuat jika semua sistem kemasyarakatan dapat berjalan sesuai dengan fungsinya. Menurut Durkheim, jika salah satu sistem yang ada mengalami kesalahan atau ketidakteraturan maka sebuah hubungan sosial akan hancur. Dalam kasus KDRT yang dilakukan oleh R, terjadi karena adanya kegagalan dalam komunikasi dan memahami satu sama lain antara suami dan istri, dimana hal tersebut membuat hubungan mereka menjadi tidak teratur. Setelah adanya ketidakteraturan tersebut, hubungan antara suami dan istri semakin tidak berjalan sesuai dengan fungsinya, kemudian korban (istri R) memilih untuk mengkhianati suaminya dengan laki-laki lain, dan R yang mengetahui hal tersebut emosinya terpancing dan menjadi gelap mata dan berakhir melakukan sebuah penyimpangan yaitu KDRT kepada istrinya.

3. Teori Konflik Karl Max

Teori konflik menjelaskan tentang pertentangan antara kelompok masyarakat yang berkuasa untuk membuat aturan guna mengatur kelompok lain, tetapi tidak memperhatikan kepentingan pihak lainnya. Dalam kasus KDRT yang dilakukan oleh R, teori konflik berlaku karena adanya pertentangan antara R dengan istrinya sebelum kejadian berlangsung. R dan istrinya berdebat perihal istrinya yang selalu menyembunyikan ponsel dari R seolah merahasiakan sesuatu karena ketahuan berselingkuh dari R. Emosi R yang memuncak saat perdebatan terjadi, kemudian menjadi gelap mata dan melukai istrinya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sering dipicu oleh ketegangan emosional dan komunikasi yang buruk antara pasangan. Melalui wawancara mendalam dengan pelaku KDRT, ditemukan bahwa pengkhianatan pasangan dapat memicu reaksi emosional yang ekstrem, yang berujung pada tindakan kekerasan. Penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan emosi dan komunikasi yang sehat dalam mencegah KDRT. Selain itu, program rehabilitasi di penjara dianggap efektif dalam membantu pelaku mengelola emosi dan mencegah kejadian serupa di masa depan. Kesimpulan ini menunjukkan perlunya pendidikan dan pelatihan bagi pelaku KDRT untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam mengatasi konflik secara konstruktif.

DAFTAR REFERENSI

- Sukmi, S. N., De Fretes, C. H., Kudubun, E. E., Seba, R. O. C., & Soukotta, F. K. (2023). Restorasi Identitas Masyarakat Maluku melalui Pendekatan Berbasis Kearifan Lokal. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 5(1), 25-40.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Penerbit Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tobing, D. H. (2017). *Bahan Ajar Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif*. Denpasar: Universitas Udayana.